

# INTERNALISASI Pandangan Ki Hadjar Dewantara Pada Pembelajaran IPA SD/MI Dalam Kurikulum 2013 (STUDI KASUS MI Di Kabupaten Wonosobo dan SD Taman Siswa Yogyakarta)

**Bambang Sugiyanto<sup>1)</sup>, Muhtar Sofwan Hidayat<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Universitas Sains Al-qur'an Jawa Tengah

<sup>1)</sup> Email : bambangsugiyanto81@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 3 Agustus 2018

Disetujui : 11 Agustus 2018

### Kata Kunci:

Pandangan Ki Hadjar Dewantara, Pembelajaran IPA, Kurikulum 2013

## ABSTRAK

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah Menemukan informasi dan rekomendasi tentang bentuk internalisasi Pandangan Ki Hadjar Dewantara Pada Pembelajaran IPA SD/MI Dalam Kurikulum 2013. Tujuan khusus dari penelitian melihat seperti apa dan sejauh mana penginternalisasian Pandangan Ki Hadjar Dewantara Pada Pembelajaran IPA di SD Taman Siswa Yogyakarta dan Pembelajaran IPA MI Dalam Kurikulum 2013 Di Kabupaten Wonosobo. Penelitian menggunakan metode Gabungan dengan instrument penelitiannya menggunakan angket dan lembar observasi. Jumlah sekolah sejumlah 15 MI dengan menggunakan kurikulum 2013 di Wonosobo dan SD Taman Siswa Yogyakarta

Berdasar penelitian yang sudah di laksanakan dapat di simpulkan bahwa masih ada beberapa indikator yang perlu di tingkatkan dalam pelaksanaannya. Direkomendasikan dan diharapkan dari pihak sekolah, yayasan maupun dinas terkait supaya diberikan bekal pelatihan atau workshop yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan penguasaan materi khususnya materi IPA kepada para guru, memberikan penguasaan mengenai Kurikulum 2013 serta paham tentang tujuan atau capaian kurikulum 2013 yang di harapkan baik dari siswa maupun gurunya. Mengenalkan dan memberikan penjelasan serta contoh teknis penerapan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Perlu adanya pembentukan sikap dan mental bagi guru supaya karakter guru yang di perlihatkan pada siswa dalam pembelajaran mencerminkan padangan Ki Hadjar Dewantara serta memberikan fasilitas dan memenuhinya kebutuhan guru baik secara moral maupun matriil dan memberikan akses mudah untuk memperoleh informasi seluas luasnya mengenai materi atau informasi yang di butuhkan guna untuk meningkatkan kemampuan paedagogik guru. Serta membuat aturan atau kebijakan yang mengharuskan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus bersendikan nilai-nilai luhur Pandangan Ki Hadjar Dewantara.

## ARTICLE INFO

### Article History

Received : August 3, 2018

Accepted : August 11, 2018

### Key Words :

Ki Hadjar Dewantara's View, Science Lesson, Curriculum 2013

## ABSTRACT

*The long-term goal of this study is to find information and recommendations about the form of internalization of the view of Ki Hadjar Dewantara on natural / elementary school science learning in the 2013 curriculum. The specific objectives of the study look at the extent and internalization of Ki Hadjar Dewantara's view on science learning in Taman Siswa Elementary School Yogyakarta and Learning Natural Sciences MI in 2013 Curriculum in Wonosobo District. Research using the Combined method with research instruments using questionnaires and observation sheets. The number of schools is 15 Islamic Elementary School using the 2013 curriculum in Wonosobo and SD Taman Siswa Yogyakarta*

*Based on research that has been carried out, it can be concluded that there are still some indicators that need to be improved in their implementation. It is recommended and expected from schools, foundations and related agencies to be provided with training or workshops that aim to increase the ability of mastering the material especially science materials for teachers, providing mastery of the 2013 curriculum and understanding of the goals or achievements of the 2013 curriculum that are expected by students. or the teacher. Introducing and providing explanations and technical examples of the application of Ki Hadjar Dewantara's views on learning, especially learning to use the 2013 curriculum. There needs to be an attitude and mental formation for the teacher so that the teacher's character shown to students reflects the presence of Ki Hadjar Dewantara and provides facilities and fulfills the needs. The teacher is both morally and mathematically and gives easy access to information as wide as possible about the material or information needed to improve the teacher's pedagogical abilities. As well as making rules or policies that require learning carried out by the teacher must be based on the noble values of Ki Hadjar Dewantara's views*

## 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Seiring kemajuan era globalisasi dan teknologi pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pun dilakukan. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada aktifitas siswa (*Student Center*). Di sini, siswa dibentuk untuk aktif, kreatif, cekatan dan bersinergi dalam berfikir dan bertindak, sehingga pembelajaran oleh guru seringkali menggunakan model-model atau metode-metode pembelajaran yang diadopsi berasal dari luar negeri, hal ini menjadikan unsur adat istiadat kebudayaan nasional Indonesia dapat luntur dan terkikis.

Modernisasi membawa kita berorientasi pada ilmu pengetahuan barat yang tidak selalu sesuai dengan budaya dan karakteristik Indonesia, maka akan mengurangi nasionalisme generasi muda. Orang Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dengan religiusitas mereka, memiliki tradisi dan etika dalam masyarakat mereka dan juga setiap individu memiliki moral yang baik. Semua karakteristik ini tercermin dalam dasar negara, yaitu Pancasila (Yohan, Iwan & Gugus, 2015). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai kultural Indonesia juga (Samho, 2013), hal ini merupakan bentuk identitas dan jati diri yang berkarakter budaya Indonesia.

Kurikulum 2013 menerapkan pola konstruktivisme dalam pelaksanaannya, dimana pembelajaran lebih mengedepankan kemandirian siswa dalam memperoleh pengetahuan dan kompetensi yang di capai. Guru bertindak sebagai fasilitator, pengarah dan pendamping dalam proses tersebut. Penerapan model ini telah di laksanakan di Finlandia negara yang memiliki skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) tertinggi pada tahun 2012, memiliki kurikulum tersendiri dan berbeda dengan kurikulum pada umumnya terutama

pada negara maju dalam mendidik generasi penerusnya, antara lain 1) anak yang sudah berusia 7 tahun yang bisa masuk Sekolah Dasar; 2) menerapkan 45 menit belajar 15 menit istirahat; 3) sekolah negeri bebas biaya dan sekolah swasta masih terjangkau, dengan keduanya menerapkan kurikulum yang sama dari pemerintah dan fasilitas pendukung gratis guna menunjang pendidikan; 4) Finlandia menerapkan kurikulum yang konsistem, artinya, negara ini jarang mengubah bentuk kurikulumnya apalagi dengan kesan coba-coba; 5) tidak adanya ujian nasional dan sistem ranking, karena pemerintah menganggap bahwa setiap anak membawa potensi kecerdasan masing-masing dan gurulah yang berhak mengevaluasi setiap perkembangan siswanya (Fred. D et al, 2012)

Takwin (2013) menyatakan jika dicermati maka 'sistem merdeka' dari Ki Hadjar sejalan dengan pandangan konstruktivisme. Dasar pemikiran konstruktivisme adalah pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang yang diajarkan, melainkan menciptakan sendiri pengertian. Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri.

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh filsafat pendidikan Indonesia yang menganut paham humanisme, seorang yang meletakkan pondasi utama pada pendidikan Indonesia yang membedakan ciri dan karakter dengan pendidikan negara lain (Samho, 2013). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidik adalah seseorang yang pengajarannya menggunakan 'kepala, hati dan panca indera' (*educate the head, the heart, and the hand*), yang saling bersinergi atau yang kita kenal dengan asih, asah, dan asuh. Pendidik menempatkan siswanya sebagai subjek bukan objek pendidikan, artinya siswa diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidik atau pamong adalah orang yang menuntun proses pengekspresian potensi-potensi diri siswanya agar terarah dan tidak destruktif bagi dirinya dan sesamanya

Menurut Siti (2016) yang mengutip pendapat Sholeh, menyatakan ada persamaan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pengembangan Pendidikan Islam dan hasilnya: 1) Sistem Among dan konsep tiga pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokratis; 2) pamong adalah fasilitator atau meraka yang memfasilitasi proses pembelajaran berdasarkan kasih sayang; 3) sistem among menekankan pentingnya moralitas agama dalam penyampaian pesan/konsep; 4) proses among adalah berpusat pada siswa; 5) sistem among diimplimentasikan dalam kelembagaan atau asrama.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan di Indonesia karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. (Wangid,2009).

Nugrahaningsih (2011) menyatakan cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan "*metode among*" dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing, memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain. Among berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa. Dengan demikian siswa dapat berkembang menurut kodratnya.

Berdasar uraian di atas, terdapat persamaan bahwa pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan pada kurikulum 2013 dengan Ki Hadjar

Dewantara, keduanya memandang pengajar sebagai mitra para siswa untuk memperoleh pengetahuan. Pada dasarnya mengajar bukanlah sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan mengajar di sini adalah sebuah partisipasi dalam proses belajar. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam pengertian ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri (Banar, 2016).

Output pendidikan yang dihasilkan adalah siswa yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Uraian-uraian tentang asah, asih dan asuh merupakan asas yang sangat bagus yang lahir dari situasi universal masyarakat dan ternyata sangat cocok dan sesuai ketika mau dijadikan sebagai metode guna mencapai karakter-karakter luhur yang sesuai dengan ideologi bangsa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga akan dihasilkan penelitian yang komprehensif. Metode Kualitatif digunakan untuk memperoleh data serta mengetahui cara dan penerapan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 serta mengetahui tingkat pengenalan dan pemahaman guru terhadap pandangan Ki Hadjar Dewantara dan instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, sedangkan pengisian angket untuk memperoleh data penginternalisasian pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru, dan respon siswa untuk mengetahui dampak yang di rasakan tentang internalisasi pandangan Ki Hadjar Dewantara pada pembelajaran IPA menggunakan Kurikulum 2013. Adapun

pertanyaan dari angket dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Lokasi penelitian dilakukan pada MI di kabupaten Wonosobo yang telah menggunakan kurikulum 2013 pada tahun 2017 dengan jumlah total 15 (Lima Belas) MI dan dua SD Taman Siswa yang berada di Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Pertanyaan Untuk Guru

Kode	Pertanyaan
<b>*Persiapan Pembelajaran</b>	
P1.1	Sebelum masuk kelas, saya selalu menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai materi IPA yang akan saya ajarkan
P1.2	Sebelum masuk kelas, saya selalu mempelajari Materi IPA yang akan saya ajarkan ke siswa
P1.3	Ketika ada materi IPA yang belum saya pahami, atau membuat saya belum yakin akan pengetahuan saya tentang materi, saya berusaha mencari jawaban dan pemahaman akan materi IPA tersebut
P1.4	Saya selalu mengikuti Workshop/Seminar atau perkumpulan profesi lainnya yang bertujuan untuk menambah ilmu dan informasi serta wawasan saya akan materi IPA yang saya ajarkan ke siswa
P1.5	Saya selalu berinisiatif untuk menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa mudah memahami materi IPA
P1.6	Pihak sekolah atau yayasan sering mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai nilai luhur Ki Hadjar Dewantara
P1.7	Pihak sekolah atau Yayasan selalu mengingatkan dan menganjurkan kepada guru-guru untuk mengedepankan nilai nilai Luhur Ki Hadjar Dewantara disetiap sendi Pembelajaran kepada Siswa-Siswa
P1.8	Saya selalu memasukan Nilai Nilai Luhur Ki Hadjar Dewanatara dalam menyiapkan Perangkat dan Intrumen Pembelajaran
<b>*Pelaksanaan Pembelajaran</b>	
P2.1	Dalam pembelajaran IPA saya

	menerangkan materi dengan penuh semangat
P2.2	Dalam pembelajaran IPA saya lakukan dengan penuh keiklasan demi terbentuknya karakter siswa
P2.3	Dalam melakukan pembelajaran IPA pikiran saya hanya terfokus pada proses pembelajaran yang saya lakukan
P2.4	Dalam pembelajaran IPA saya tidak pernah memikirkan masalah atau urusan saya di luar yang tidak ada kaitanya dengan proses pembelajaran yang saya lakukan
P2.5	Saya selalu memperhatikan setiap siswa yang saya ajar,
P2.6	Saya selalu mengetahui perubahan dan peningkatan perilaku siswa yang saya ajar
P2.7	Jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, saya berusaha membantu memberikan solusi yang baik kepada siswa dengan penuh kesabaran dan keiklasan
P2.8	Jika ada siswa yang bertanya saya selalu menerangkan jawabanya dengan sungguh sungguh dan berusaha membuat siswa paham dengan jawaban saya
P2.9	Saya selalu memberikan reward kepada siswa yang berani menjawab dan jawabanya benar
P2.10	Jika ada siswa yang sudah berani menjawab dan jawabannya salah, saya selalu menguatkan mental mereka supaya tidak mau, dan terus untuk mencoba
P2.11	Ketika ada siswa yang melanggar, saya menegurnya terlebih dahulu
P2.12	Jika siswa melakukan kesalahan saya member hukuman yang layak dan mendidik
P2.13	Saya melakukan pembelajaran IPA dengan penuh Iklas, rasa tanggung jawab, dan sabar dalam menghadapi para siswa
P2.14	Saya melaksanakan pembelajaran sesuai nila-nilai Luhur yang di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara

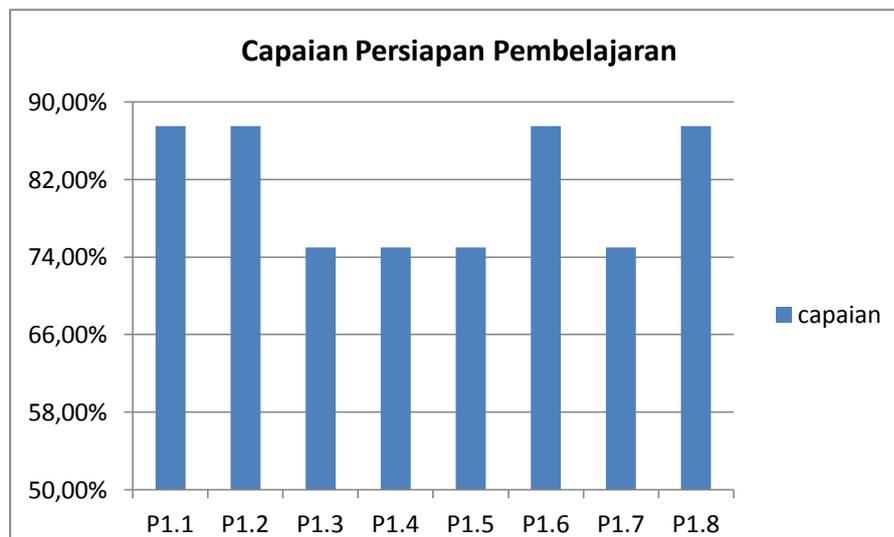
P2.15	Saya akan selalu menjaga dan mengamalkan Nilai Nilai Luhur Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 atau kurikulum kurikulum selanjutnya		menerangkannya mudah di pahami
*Evaluasi Pembelajaran			
EV.1	Saya selalu memantau dan menganalisis hasil perkembangan siswa saya setelah dilakukan pengajaran dengan penuh tanggung jawab dan telaten	R1.3	Ketika menerangkan materi pelajaran IPA, Bapak/Ibu Guru melakukannya dengan muka tersenyum
EV.2	Saya memiliki catatan perkembangan siswa-siswa saya dan saya isi setiap pembelajaran	R1.4	Ketika saya atau teman bertanya tentang materi pelajaran IPA, Bapak/Ibu Guru dapat menjelaskan kepada siswa-siswa dan para siswa paham
EV.3	Saya selalu memikirkan cara mengatasi siswa-siswa yang memiliki perhatian khusus atau kurang dalam menangkap materi yang saya ajarkan	R1.5	Ketika membimbing dan mendampingi siswa dalam Pelajaran IPA, Bapak/Ibu Guru melakukan dengan sepenuh hati dan rasa ikhlas, sabar dan tidak mudah marah
EV.4	Siswa siswa yang butuh perhatian dan penanganan khusus saya selalu lebih mendempinginya saat pelajaran secara intensif	R1.6	Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan, Bapak/Ibu guru cepat tanggap dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya dalam Pelajaran
EV.5	Saya selalu memberikan pembelajaran remedial kepada siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran	R1.7	Ketika ada siswa yang melakukan tindakan melanggar aturan dalam pembelajaran, Bapak/Ibu guru cepat tanggap menegur dengan baik atau memberi sanksi yang mendidik
EV.6	Saya selalu memberikan nasehat dan semangat kepada siswa siswa yang kurang semangat dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan nilai luhur ajaran Ki Hadjar Dewantara	R1.8	Saya merasa semangat dalam mengikuti pelajaran IPA karena Bapak/Ibu Guru benar benar membimbing dan mendampingi saya dalam belajar dengan sabar dan ikhlas serta selalu tersenyum
EV.7	Saya selalu memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran, dimana hukuman tersebut disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan nilai luhur ajaran Ki Hadjar Dewantara	R1.9	Saya senang dengan cara mengajar Bapak/Ibu guru
		R1.10	Saya akan selalu belajar IPA karena Bapak/Ibu guru mengajar dengan penuh kasih sayang terhadap murid muridnya

Tabel 2. Pertanyaan Untuk Siswa

Kode	Pertanyaan
R1.1	Ketika menerangkan materi pelajaran IPA, Bapak/Ibu Guru menguasai materi sangat baik dan Semangat
R1.2	Ketika menerangkan materi pelajaran IPA, Bapak/Ibu Guru

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil data mengenai internalisasi Pandangan Ki Hadjar Dewantara pada pembelajaran IPA menggunakan kurikulum 2013 dilakukan pada dua SD Taman Siswa di Kota Yogyakarta. Adapun capaian penginternalisasian pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam persiapan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.

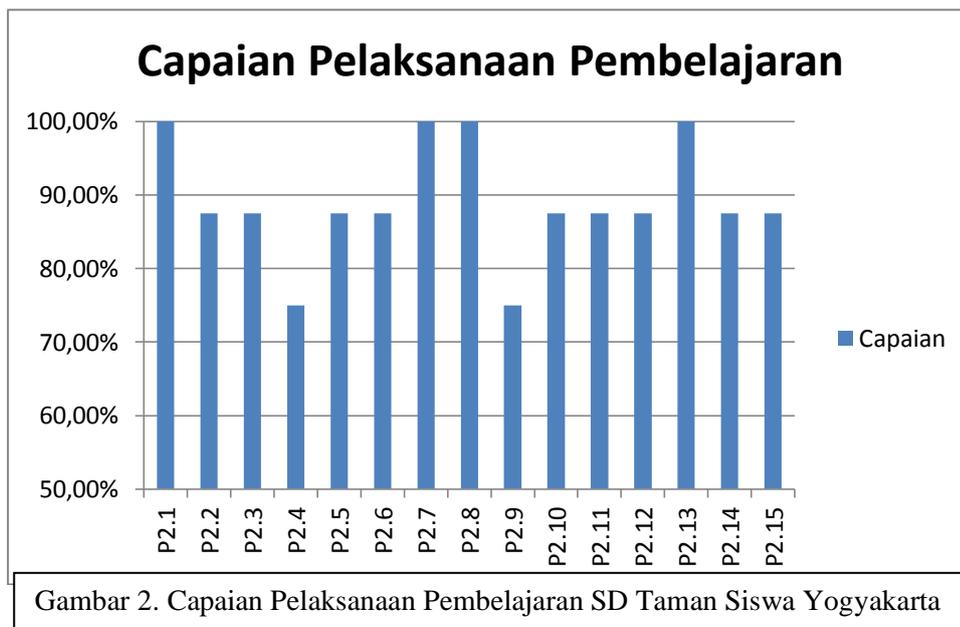


Gambar 1. Capaian Persiapan Pembelajaran SD Taman Siswa Yogyakarta

Berdasar Gambar 1, pencapaian guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran kepada siswa, berdasar pertanyaan yang diberikan rata-rata baik, bahkan dalam beberapa indikator pertanyaan memiliki capaian yang sangat bagus antara lain kesiapan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, persiapan dan penguasaan materi yang akan di ajarkan guru sudah mempelajari lebih dahulu, serta peran sekolah dan yayasan dalam menanamkan nilai-nilai luhur pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam setiap pembelajaran yang selalu di tekankan pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti pelatihan ataupun kegiatan kaderisasi bagi guru dan pegawai yang ada di dalamnya. Selain itu guru juga selalu berusaha menanamkan nilai-nilai Luhur Ki Hadjar Dewantara dalam setiap pembelajarannya. Namun ada beberapa indikator pertanyaan yang perlu untuk di tingkatkan antara lain adalah jika ada pertanyaan atau materi yang di anggap susah dan guru belum mendapatkan jawabannya guru kurang aktif dalam mencari

jawaban tentang materi tersebut, hal ini di karenakan kurangnya fasilitas yang dapat di akses guru untuk memperoleh informasi tentang materi. Guru masih sebatas kontekstual dalam melaksanakan pembelajaran, serta kurangnya peran guru untuk dilibatkan pada pelatihan, Workshop atau seminar yang berguna untuk menambah penguasaan materi guru, wawasan guru dan kemampuan pengajaran guru. Kurangnya guru dalam mengikuti kegiatan ini, menjadikan guru sulit menentukan metode yang harus diterapkan kepada siswa dan efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa. Selain itu dari pihak sekolah atau yayasan kurang dalam melakukan pengawasan dan pendampingan serta pengawalan kepada guru dalam penerapan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru ke siswa.

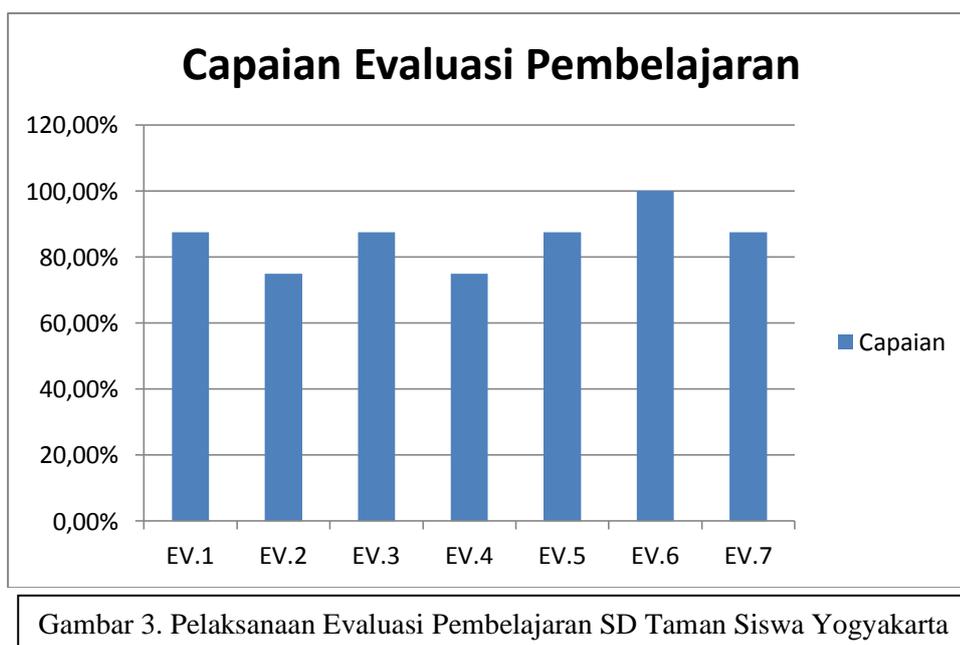
Capaian guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Taman Siswa kota Yogyakarta dapat di lihat pada Gambar 2.



Dalam pelaksanaan pembelajaran berdasar dari gambar grafik 2 dan kode pada tabel 1 rata rata sudah sangat baik seperti guru dalam menyampaikan materi dengan penuh semangat, pendampingan saat siswa yang mengalami kesulitan belajar secara maksimal, pemberian penjelasan jawaban yang secara jelas jika ada siswa yang bertanya, serta melaksanakan pembelajaran dengan penuh keiklasan. Namun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan, yaitu guru belum konsentrasi penuh dalam melaksanakan pola asah asih dan asuh ke siswa, guru masih memiliki permasalahan atau sesuatu yang di pikirkan selain pembelajaran mungkin

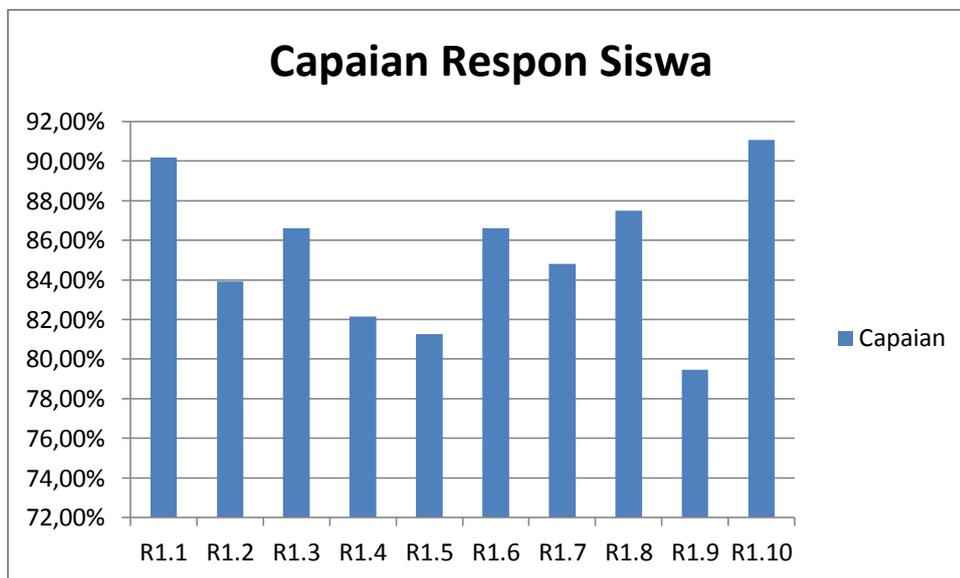
masalah kesejahteraan atau permasalahan yang lain. Namun hendaknya pihak sekolah atau yayasan harus membangun mental para guru untuk mengesampingkan hal hal lain di luar tugas mulianya sebagai guru saat melaksanaakn pembelajaran di kelas. Dampak dari hal tersebut kurangnya guru memberikan reward kepada siswa, dimana pemberian reward ini sangat penting untuk menambah semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran dan rasa percaya diri siswa.

Capaian guru dalam melaksanakan Evaluasi pembelajaran di SD Taman Siswa kota Yogyakarta dapat di lihat pada Gambar 3.



Berdasar grafik capaian evaluasi pada tabel 3. Permasalahan yang di hadapi guru adalah kurangnya guru memiliki catatan khusus perkembangan siswa, sehingga hal ini berdampak pada kurang perhatiannya guru pada siswa-siswa yang membutuhkan

perhatian khusus, hal ini menjadikan pola asuh guru menjadi berkurang. Untuk menyakinkan data data di atas peneliti membandingkan dengan data yang berasal dari siswa, adapun data hasil respon siswa dapat di lihat pada gambar 4.



Gambar 4. Data Hasil Respon Siswa

Berdasar gambar grafik 4, capaian respon siswa di peroleh bahwa siswa masih merasa jika guru jika ada siswa bertanya guru belum dapat memberikan penjelasan secara maksimal, dalam pembelajaran siswa masih merasa guru belum secara sepenuh hati dalam memberikan pengajaran dan kurang sabar dalam memberikan materi dampaknya siswa menjadik kurang senang atau semangat dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Dari temuan melalui instrument lembar observasi, masih adanya informasi yang kurang menyeluruh mengenai pandangan Ki Hadjar Dewantara pada guru, ada yang memahami betul ada yang belum paham betul, guru yang paham pun memperoleh informasi bukan hanya dari pihak sekolah atau Yayasan namun mengetahui dari informasi dari luar ataupun buku. Pihak sekolah dan yayasan sudah seharusnya lebih mengawal dan membudayakan pengertian dan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam setiap proses pembelajaran, baik didalam kelas maupun di luar kelas. Membuat peraturan dan kebijakan yang diterapkan secara spesifik mencerminkan Pandangan Ki Hadjra Dewantara. Pihak sekolah dan yayasan hendaknya mengusahakan supaya perhatian

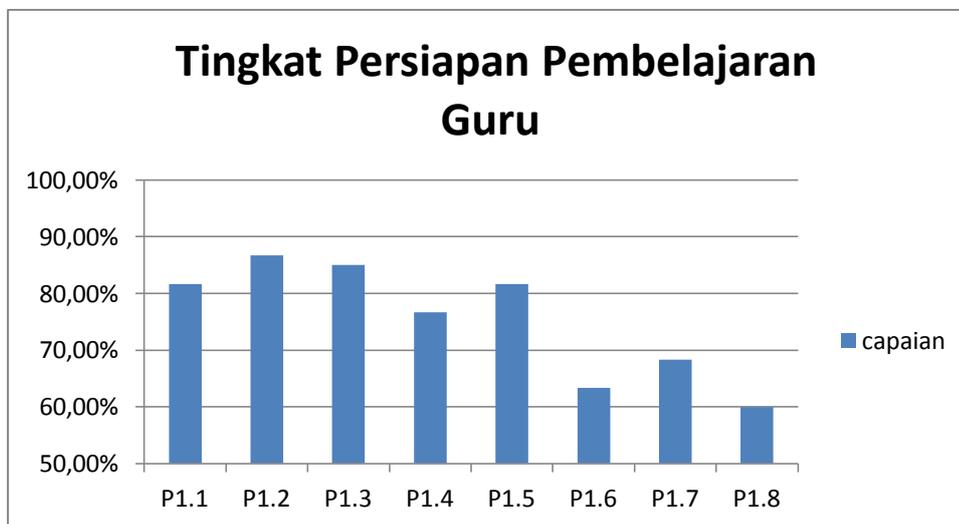
dan focus guru saat mengajar hanya tertuju pada siswa dan tidak memikirkan hal hal yang di luar konteks materi atau siswa saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah pondasi dasar pendidikan di Indonesia dan butuh pelestarian dan pengawalan dalam menjaga pandangan tersebut.

Yayasan atau sekolah yang ada di Indonesia yang seharusnya sudah kewajiban untuk menjaga adalah Taman Siswa terlebih yang bertempat di Yogyakarta karena merupakan pusat dari kajian Ki Hadjar Dewantara. Hal ini juga bisa digunakan untuk nilai lebih dan identitas diri sebagai pembeda dengan sekolah sekolah lainnya terlebih pada era persaingan kualitas penyelenggaraan pendidikan saat ini dimana muncul kurikulum dan terobosan kebijakan baru dalam menyelenggarakan pendidikannya pada setiap sekolah. Jika hal ini di terapkan pendidikan di SD Taman Siswa akan menjadi lebih Humanis, dan mengedepankan rasa Asah, Asih, dan Asuh sesuai pandangan dan harapan Ki Hadjar Dewantara. Dan ini yang di butuhkan pada system pendidikan di Indonesia, di sisi lain dengan kekhasan ini sekolah menjadi memiliki nilai jual di mata

masyarakat, masyarakat membutuhkan sekolah yang dapat mengajarkan nilai nilai luhur dan melestarikan budaya leluhur Bangsa Indonesia.

Hasil data mengenai internalisasi Pandangan Ki Hadjar Dewantara pada

pembelajaran IPA menggunakan kurikulum 2013 dilakukan pada MI di kabupaten Wonosobo. Adapun capaian penginternalisasian pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam persiapan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 5



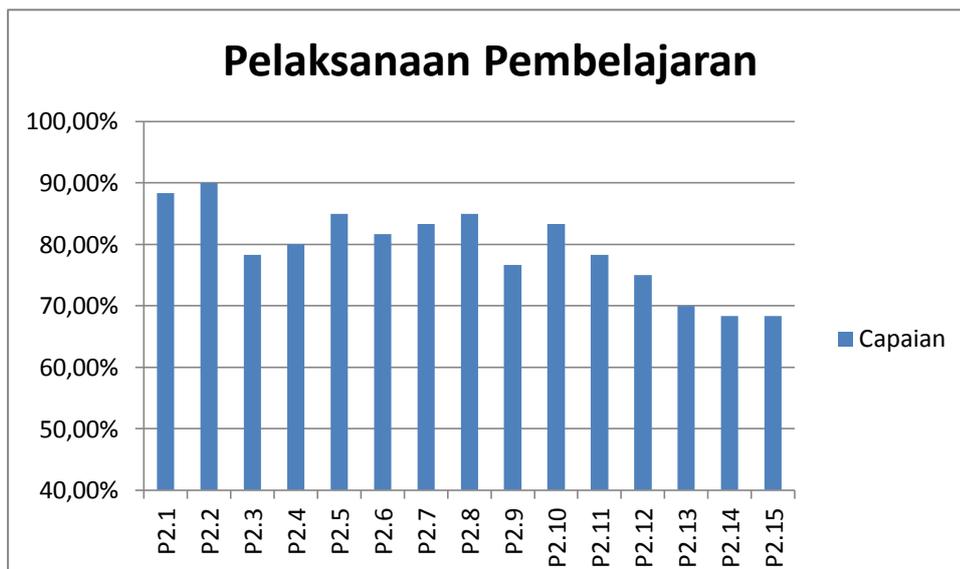
Gambar 5. Grafik Tingkat persiapan pembelajaran di MI Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan pada gambar grafik 5. Tingkat persiapan pembelajaran di MI diperoleh data bahwa dari keseluruhan pertanyaan rata-rata dengan capaian baik, namun ada sebagian indikator yang akan lebih baik untuk di tingkatkan. Pertama masih kurang maksimalnya penyiapan perangkat pembelajaran oleh guru, hal ini di sebabkan kurangnya informasi dan pelatihan bagi guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang baik dalam pembelajaran di kurikulum 2013. Kedua, karena keterbatasan informasi dan pelatihan dari dinas atau sekolah, guru-guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaannya, dan para guru kurang dalam diberikan pelatihan dan pengalaman akan metode-metode pembelajaran yang lebih efektif di terapkan pada pembelajaran di kurikulum 2013.

Berdasarkan data bahwa masih banyak guru MI yang kurang dalam mengikuti pertemuan profesi, workshop dan MGMP untuk menambah bidang keilmuannya, hal ini

menjadikan kurangnya tambahan Ilmu dan pengalaman guru dalam penguasaan atau pengembangan materi pelajaran IPA dari pihak dinas terkait juga jarang mengadakan pertemuan tersebut. Hal ini berdampak aspek Asah guru menjadi kurang maksimal, hal ini di tambah dari pihak sekolah dan yayasan kurang memperhatikan pentingnya pandangan Ki Hadjar Dewantara untuk di terapkan di saat pembelajaran oleh guru. Sehingga kegiatan kegiatan yang di selenggarakan oleh sekolah jarang sekali menyinggung tentang pentingnya pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan. Dampak dari kekurangan tersebut menjadikan guru menerapkan pola Asah Asih dan Asuh dalam setiap pembelajaran di kelas guru, guru hanya melaksanakan pembelajaran seperti biasa dan kurang dilandasi dengan prinsip asah asih dan asuh.

Capaian guru dalam melaksanakan pembelajaran pada MI di Kabupaten Wonosobo dapat di lihat pada Gambar 6.

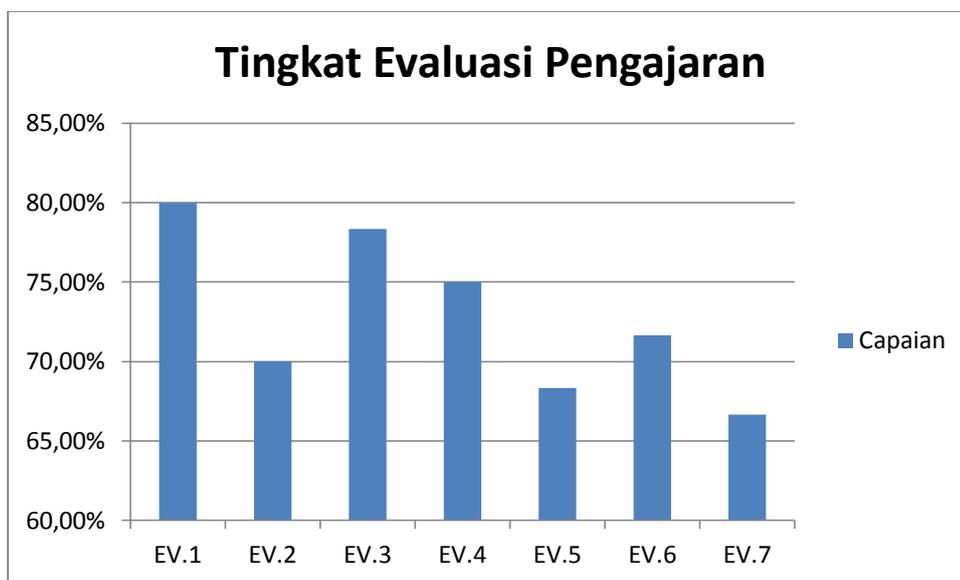


Gambar 6. Grafik Pelaksanaan pembelajaran di MI Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan grafik 6. capaian pelaksanaan pembelajaran di MI diperoleh data bahwa masih banyak guru dalam melaksanakan pengajaran kurang fokus, perhatian guru tidak hanya terpusat pada pembelajaran. Guru masih banyak memikirkan hal hal lain d luar pengajaran, seperti masalah pribadi, keluarga, dan juga karirnya di tambah guru kurang percaya diri dengan materi yang di ajarkan sehingga fokus guru menjadi terganggu. Guru masih jarang memberikan reward kepada siswa yang telah berhasil menjawab atau mengerjakan pembelajaran dengan benar dan baik, padahal hal ini dapat menjadikan motivasi dan semangat belajar siswa lebih meningkat serta

dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru masih bingung dalam memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar, Guru juga masih kurang dalam memiliki rasa sabar, tanggung jawab dan ikhlas dalam menghadapi siswa. Hal ini dikarenakan guru kurang menerapkan pembelajaran sesuai nilai nilai luhur yang di ajarkan Ki Hadjar Dewantara karena dari diri Guru sendiri kurang paham mengenai pandangan Ki Hadjar Dewantara sehingga guru belum tahu gambaran bagaimana cara mengamalkannya dalam pembelajaran di kurikulum 2013.

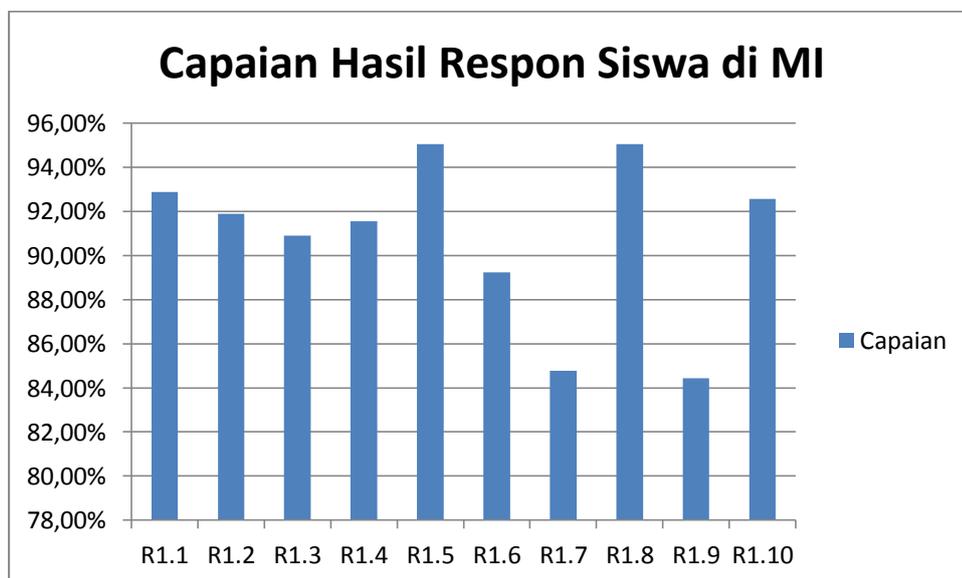
Capaian guru dalam melaksanakan Evaluasi pembelajaran MI di Kabupaten Wonosobo dapat di lihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Evaluasi pengajaran di MI Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan gambar 7. Grafik capaian evaluasi pembelajaran di MI diperoleh bahwa rata rata dengan kategori baik namun dalam evaluasi masih banyak hal hal yang perlu di tingkatkan lagi antara lain, guru kurang memantau dan menganalisis perkembangan siswa hal ini menyebabkan siswa yang mengalami perkembangan atau memerlukan kebutuhan khusus kurang tertangani secara maksimal, hal ini di karenakan guru kurang melakukan pencatatan perkembangan siswa-siswanya. Dalam penanganan guru kurang maksimal sehingga aspek asuh disini menjadi kurang, guru cenderung kurang respon pada siswa siswa yang mengalami masalah atau belum tuntas dalam pembelajaran, cenderung di biarkan saja, kurang memberikan motivasi, nasehat dan semangat untuk lebih giat belajar

untuk menghasilkan yang lebih baik lagi. Disisi lain guru masih kurang memberikan pembelajaran remedial siswa ketika ada siswa yang mengalami tidak tuntas, ini menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti materi selanjutnya. Dalam pemberian hukuman guru jarang memberikan hukuman. Masih banyak guru yang acuh ketika melihat siswa melakukan pelanggaran, guru masih bingung dalam pemberian hukuman pada siswa atas kesalahannya disini aspek asuh dan sih guru perlu di tingkatkan. Untuk memastikan data-data dari guru sesuai dengan keadaan di lapangan, dilakukan mixing dengan data yang berasal dari respon siswa, adapun data hasil respon siswa dapat di lihat pada gambar 8



Gambar 8. Grafik Respon Siswa di MI Kabupaten Wonosobo

Data yang di tunjukan pada gambar grafik 8. bahwa sebagian besar kreteria rata-rata dengan kategori baik namun ada beberapa kreteria yang belum di peroleh secara maksimal antara lain adalah guru kurang tanggap dalam membantu dan mengatasi siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa mengalami kebingungan, dalam hal ini aspek asuh guru kurang maksima. Kedua, dalam mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran guru cenderung acuh guru lebih banyak membiarkan siswa yang melakukan pelanggaran, terutama pelanggaran pelanggaran ringan. Padahal hal ini sangat penting untuk mendidik mental dan kebiasaan siswa jika ini

di biarkan siswa akan merasa bahwa pelanggaran adalah sebuah hal yang biasa. Rasa hormat siswa ke guru menjadi berkurang karena siswa akan merasa menyepelkan guru. Ini di karenakan guru masih bingung untuk pemberian bentuk hukuman yang tepat untuk siswa. Dengan permasalahan tersebut siswa menjadi kurang simpatik dengan pola pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasar penyimpulan data dari lembar observasi masih banyak guru yang belum mengetahui karakteristik dan tujuan pembelajaran serta penerapan pembelajaran pada kurikulum 2013, guru masih tetap saja menggunakan pola pembelajaran

konvensional ceramah. Selain itu, guru juga masih banyak yang belum mengetahui apa itu pandangan Ki Hadjar Dewantara secara spesifik, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali, mereka hanya mengetahui semboyannya saja seperti *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* tetapi belum mengerti makna ungkapan tersebut. Mereka hanya sebatas mengira menurut pandangan mereka sendiri tentang makna dari pandangan Ki Hadjar Dewantara, dan merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah bersifat humanis menurut pandangan mereka, sifat humanis mereka tangkap hanya sekedar Salam, Senyum, Sapa saja. Tidak sampai bagaimana mereka mengasah kemampuan penguasaan materi, apakah mereka sabar, ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mendampingi siswa, serta menjadi fasilitator dalam mengawal dan menuntun siswa dalam mencapai pengetahuannya.

Ada beberapa guru yang mengetahui dan paham mengenai pandangan Ki Hadjar Dewantara, namun masih bingung dalam bagaimana cara penerapan pandangan tersebut di Pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Dari dalam diri guru sendiri masih merasa kurang dan belum dapat sepenuhnya melaksanakan pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 dengan menggunakan pandangan Ki Hadjar Dewantara dengan baik dan sesuai. Setelah dijelaskan makna pandangan Ki Hadjar Dewantara mereka sependapat bahwa penting sekali bahwa pandangan tersebut di terapkan pada pembelajaran kurikulum 2013. Dan guru setuju jika pembelajaran pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang menganut pandangan Ki Hadjar Dewantara dan berpadangan bahwa yang paham kondisi dan situasi tentang pendidikan di Indonesia adalah orang Indonesia itu sendiri.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar penelitian yang sudah dilaksanakan dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan internaslisasi Pandangan Ki Hadjar Dewantara pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 secara umum sudah terlaksana dengan baik. Namun masih ada beberapa indikator yang perlu di tingkatkan

dalam pelaksanaannya seperti, kurangnya pengembangan dan peningkatan penguasaan materi oleh guru, pengajaran yang masih bersifat acuh, kurang ramah dan kurang tanggap terhadap perkembangan dan kesulitan siswa, dan kurangnya fokus guru pada pembelajaran. Dan telebih kurangnya penginternalisasian pandangan Ki Hadjar Dewantara pada pembelajaran yang dibawakan karena kurangnya pengetahuan mengenai makna pandangan Ki Hadjar Dewantara serta bagaimana penerapannya.

Hal ini disebabkan karena pelatihan atau Workshop maupun seminar yang di ikuti oleh guru dan di selenggarakan dari sekolah, yayasan atau dinas terkait masih kurang memberikan nilai nilai pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam setiap kegiatannya, serta kurangnya pengawalan dan dukungan sekolah, yayasan atau dinas terkait untuk menganjurkan kepada guru-guru untuk mengedepankan nilai nilai Luhur Ki Hadjar Dewantara disetiap sendi-sendi Pembelajaran kepada siswa, baik melalui kebijakan maupun aturan yang di buat.

Melihat hal-hal tersebut direkomendasikan dan diharapkan dari pihak sekolah, yayasan maupun dinas terkait supaya sering diberikan bekal pelatihan atau workshop yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan penguasaan materi khususnya materi IPA kepada para guru secara menyeluruh, memberikan penguasaan mengenai Kurikulum 2013 serta paham tentang tujuan atau capaian kurikulum 2013 yang di harapkan baik dari siswa maupun gurunya. Mengenalkan dan memberikan penjelasan serta contoh teknis penerapan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Perlu adanya pembentukan sikap dan mental bagi guru supaya karakter guru yang di perlihatkan pada siswa dalam pembelajaran mencerminkan padangan Ki Hadjar Dewantara serta memberikan fasilitas dan memenuhinya kebutuhan guru baik secara moril maupun matriil dan memberikan akses mudah untuk memperoleh informasi seluas luasnya mengenai materi atau informasi yang di butuhkan guna untuk meningkatkan kemampuan paedagogik guru. Serta membuat aturan atau kebijakan yang mengharuskan

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus bersendikan nilai-nilai luhur Pandangan Ki Hajdar Dewantara.

### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikan artikel hasil penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada DRPM Ristek Dikti. Atas dana batuan/Hibah pada Penelitian Dosen Pemula Tahun 2018 dengan Nomer Kontrak 004/LP3M-UNSIQ/PDP/2018 yang telah di berikan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dari tahap awal hingga penyusunan artikel hasil penelitian ini

### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Banar, D. R. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbasis Pandangan Ki Hadjar Dewantara Untuk Menumbuhkan Kompetensi Unggul Di SMP. *Jurnal PPKM*. Vol 03 No 1. Hal 30-38
- Fred. D, M. Paatela, M. Kaisa, & A. Riitauja. 2012. Multicultural Education in Finland - Renewed Intercultural Competences to the Rescue. *International Journal of Multicultural Education*. Vol. X, No. X, Hal. 1-14
- Nugrahaningsih, T.K. 2011. *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Matematika & Pendidikan Matematika dengan tema "Matematika & Pendidikan karakter dalam Pembelajaran" pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Samho, B. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siti, M.T. 2016. The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa About Culture-Based Education and Learning. *Journal of Education and Practice*. Vol. 7, No. 23, Hal.167-176.
- Takwin, B. 2013. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wangid, M.N. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep & Praktik Pendidikan.
- Yohan, B.I. Triyuwono, & G. Irianto. 2015. The Value Of Ki Hadjar Dewantara's Critical Education: Fundamental Concept Of Accounting Education Objective. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol. 23, No. 1, Hal 123-138.